

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dengan skripsi yang berjudul “*Federasi Guru Independen Indonesia : Sebuah Dinamika Gerakan Organisasi Guru di Indonesia Pada Era Reformasi Tahun 1998-2008*”. Peneliti mencoba memaparkan berbagai langkah maupun prosedur yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya menjadi sebuah skripsi. Adapun pada skripsi ini, peneliti menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik penelitiannya.

Peneliti mencoba menguraikan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode sejarah meliputi proses heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Metode sejarah digunakan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang kemudian diinterpretasi untuk disusun kedalam sebuah historiografi sejarah. Proses penelitian ini dilakukan untuk menyusun sebuah skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan bidang studi peneliti yaitu pendidikan sejarah. Peneliti menguraikan proses tersebut dalam bab ini yang terdiri dari tiga sub-bab utama yaitu metode dan teknik penelitian, persiapan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

### 3.1. Metode dan Teknik Penelitian

#### 3.1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan (bahan-bahan) yang diteliti. Sjamsuddin menguraikan pula bahwa metode dan metodologi merupakan dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2007: 13-14).

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan menguji sintesis dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis. Definisi metode sejarah tersebut diuraikan oleh Gottschalk (1985) dalam bukunya yang berjudul “*Mengerti Sejarah*” sebagai berikut.

”Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi” (Gottschalk, 1985: 32).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa yang dimaksud dengan metode historis atau sejarah adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan masa lampau yang dianalisis secara kritis dan sistematis. Metode historis ini sangat sesuai dengan kajian yang

dilakukan oleh peneliti, peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian.

Metode sejarah memiliki beberapa tahapan proses penelitian, meski terdapat beberapa perbedaan penamaan yang dijelaskan dalam berbagai sumber rujukan namun tetap mengacu pada tahapan yang sama. Gottschalk (1985) menguraikan terdapat 4 (empat) langkah kegiatan dalam sebuah prosedur penelitian sejarah yang saling berkaitan satu sama lainnya. Keempat langkah tersebut yaitu Heuristik (pencarian atau penemuan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), serta tahapan terakhir adalah penyajian dalam bentuk cerita sejarah atau dikenal dengan proses historiografi (Gottschalk, 1985: 32).

Terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah (Woodgray, 1956: 9 dalam Sjamsuddin, 2007: 89) sebagai berikut :

1. Memilih topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang evidensi apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tahapan dalam penelitian sejarah, peneliti memperoleh gambaran bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat dalam menguraikan tahapan penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah pada umumnya terdiri dari pengumpulan sumber, analisis sumber, interpretasi fakta, dan menyusunnya kedalam sebuah historiografi. Peneliti melakukan tahapan tersebut dalam sebuah proses yang berurutan dan saling berkaitan sehingga dihasilkan sebuah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian melakukan heuristik (pengumpulan sumber) berkaitan dengan organisasi FGII beserta peranannya, kritik sumber yang relevan dan reliabel, interpretasi terhadap sumber sejarah yang ditemukan disertai dengan analisis yang didasarkan pada sumber literatur dan teori yang digunakan, serta menyusunnya kedalam sebuah karya ilmiah dengan proses historiografi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *interdisipliner*, yaitu penelitian yang menggunakan ilmu bantu lainnya dalam satu rumpun ilmu. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan dalam satu rumpun ilmu sosial yaitu ilmu politik dan sosiologi agar lebih memudahkan dalam proses penelitian. Selain menggunakan ilmu sejarah sebagai alat analisis maka ilmu bantu lainnya akan membantu mempertajam analisis tersebut. Pendekatan ilmu politik digunakan dalam menguraikan teori korporatisme sebagai salah satu alat analisis untuk mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya gerakan FGII. Adapun ilmu sosiologi digunakan untuk menguraikan teori dinamika kelompok beserta konsep-konsep yang terkait dalam memahami arah gerakan organisasi FGII.

### 3.1.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini. Dalam penelitian mengenai gerakan organisasi FGII, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu studi kepustakaan (studi literatur), studi dokumentasi, dan wawancara. Penjelasan mengenai teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti secara lebih lengkapnya dipaparkan dalam uraian berikut ini.

#### 1). Studi kepustakaan (studi literatur)

Di dalam studi kepustakaan akan diperoleh data yang bersifat primer dan sekunder. Penulis melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber dari buku-buku, arsip tertulis, surat kabar, serta sumber-sumber internet khususnya yang peneliti temukan dari situs resmi FGII. Sumber-sumber yang digunakan tersebut tentunya dapat dipercaya kebenarannya setelah melalui tahap seleksi. Sumber literatur tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan mengenai organisasi Federasi Guru Independen Indonesia (FGII) beserta peranannya dalam memperjuangkan nasib guru.

Pada dasarnya peneliti tidak banyak menemukan kesulitan berarti dalam pengumpulan sumber ini karena literatur mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian tersedia banyak. Namun secara pribadi peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan sumber buku berkaitan dengan organisasi FGII itu sendiri. Peneliti menemukan satu skripsi yang membahas tentang FGII, sumber lainnya banyak ditemukan pada surat kabar, internet, dan arsip-arsip yang

disimpan oleh FGII. Literatur lainnya yang ditemukan sebagian besar menjelaskan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dalam upaya mengumpulkan sumber literatur ini, peneliti mengadakan kunjungan di beberapa perpustakaan, lembaga, dan beberapa tempat terkait untuk mendapatkan informasi dan sumber literatur dibutuhkan. Setelah sumber tersebut didapatkan kemudian penulis mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini melalui tahapan kritik. Adapun beberapa tempat yang dikunjungi adalah :

- a Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- b Perpustakaan Arsip Nasional.
- c Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
- d Pengurus Organisasi Federasi Guru Independen Indonesia pusat.
- e Pengurus Organisasi FGII di daerah Bandung.

## 2). Teknik wawancara

Untuk melengkapi sumber tertulis yang tersedia, penulis juga mencari sumber lisan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh pendiri organisasi FGII dan beberapa pakar pengamat pendidikan. Menurut Koentjaraningrat (1993), teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Metode ini dilakukan dengan suatu tujuan khusus untuk mencari keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan



muka mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diakui (Koentjaraningrat, 1993: 130).

Wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dalam penelitian-penelitian sosial, bentuknya berasal dari komunikasi verbal antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai penggerak dan pemanfaatan informasi secara ilmiah, artinya informasi yang diperoleh penulis benar-benar valid dengan menafsirkan isyarat nonverbal yang diberikan responden (Black dan Champion, 2009: 308).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dikaji mengenai gerakan organisasi FGII. Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan. Narasumber terdiri dari tokoh pendiri organisasi FGII, pengurus FGII pusat, dan pengamat pendidikan dengan harapan agar nantinya informasi yang diperoleh bisa selengkap mungkin.

Teknik wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Sementara wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1993:138-139). Adapun dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara struktur dan terencana, yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang terdokumentasikan berupa rekaman baik gambar, suara maupun tulisan. Sartono Kartodirdjo (1993: 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi dengan mencari berbagai rekaman mengenai organisasi FGII berupa foto-foto deklarasi dan berbagai kegiatan yang dilakukan. Foto yang berhasil ditemukan diantaranya foto kegiatan seminar peningkatan profesi guru, foto saat pengurus organisasi FGII menyatakan pernyataan sikap, serta aksi-aksi FGII lainnya yang berhasil didokumentasikan. Dokumentasi yang didapatkan memiliki arti penting dalam penelitian ini, dengan adanya dokumentasi dan bukti fisik mengenai organisasi FGII menjadikan penulis merasa yakin dalam melakukan penelitian.

#### **3.2. Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu penentuan tema penelitian, menyusun rancangan



penelitian dan melaksanakan ujian proposal skripsi, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan.

### **3.2.1. Penentuan Tema Penelitian**

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Sebagaimana Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek yaitu karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu tertentu. Sebagai seorang mahasiswa sejarah maka peneliti sangat tertarik untuk memilih topik berkaitan dengan disiplin ilmu sejarah yang terkait dengan unsur manusia, ruang, dan waktu tertentu. Adapun mengenai tema penelitian, sejak awal peneliti sangat tertarik mengkaji sejarah guru karena sebagai seorang calon pendidik peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Peneliti berasumsi bahwa tidak ada yang harus lebih peduli terhadap sejarah guru selain guru itu sendiri, jika pihak lain banyak yang peduli terhadap guru maka guru harus lebih peduli lagi.

Pada tahap awal menentukan tema penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan di Indonesia khususnya berkaitan dengan perkembangan guru di Indonesia. Setelah membaca banyak literatur, peneliti merasa tertarik untuk meneliti organisasi profesi yang menaungi guru karena peneliti melihat adanya dinamika unik dalam perkembangan organisasi profesi guru. Setelah melakukan konsultasi dengan

dosen yang kompeten di bidangnya, peneliti mendapatkan petunjuk untuk mengangkat perkembangan organisasi profesi guru pada era reformasi karena penelitian tentang organisasi guru pada periode tersebut masih sangat sedikit khususnya di jurusan pendidikan sejarah UPI masih belum ada.

Pada awalnya peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang PGRI, namun setelah membaca dan menemukan literatur yang lainnya peneliti merasa tertarik untuk menulis tentang Federasi Guru Independen Indonesia (FGII) sebagai sebuah organisasi yang muncul sejak awal reformasi. Kemunculan FGII menjadi sebuah warna baru dalam sejarah guru di Indonesia, tentunya disertai dengan dinamika permasalahan yang unik jika dikaitkan dengan kondisi guru pada era sebelumnya. Penelitian ini menjadi sangat menarik karena sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan guru memiliki peranan penting, sehingga dinamika yang terjadi pada guru memberikan gambaran mengenai dinamika pendidikan suatu negara.

Peneliti meyakinkan kembali tema tersebut dengan mengkonsultasikannya kepada beberapa dosen dan tim TPPS Sejarah, setelah yakin maka peneliti segera melakukan pra penelitian pada pengurus besar FGII di Jakarta dan Bandung. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti. Setelah melakukan survei dan bertemu dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, akhirnya peneliti memperoleh rumusan judul “Federasi Guru Independen Indonesia: Sebuah Dinamika Gerakan Organisasi Guru pada Era Reformasi Tahun 1998-2005”. Batasan periode penelitian tersebut

didapatkan berdasarkan sumber yang didapatkan pada pra-penelitian. Tema penelitian yang telah diperoleh kemudian diajukan kepada dosen TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur, yakni meneliti dan mempelajari buku, arsip serta dokumen-dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari bahan pustaka sebagai sumber data awal, dikarenakan bahwa sumber tertulis merupakan sesuatu yang umum digunakan sebagai bahan kajian sejarah, seperti buku, arsip, artikel, surat kabar, dan majalah. Setelah melakukan studi literatur kemudian menyusun sebuah rancangan atau usulan penelitian kedalam sebuah bentuk proposal skripsi. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan

penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 98/TPPS/JPS/2010, serta penunjukan calon pembimbing I yaitu Ibu Dra. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan calon pembimbing II Bpk Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum. Seminar pra rancangan penelitian/penulisan skripsi dilaksanakan tanggal 1 Desember 2010.

Pelaksanaan seminar pra-rancangan penulisan skripsi berjalan dengan lancar, peneliti mendapatkan masukan dari calon pembimbing dan beberapa dosen lainnya mengenai proposal yang telah dibuat khususnya berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah. Proposal kemudian disetujui, maka turun SK (Surat Keputusan) penunjukan pembimbing dari TPPS jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor yang sama dengan SK seminar proposal yaitu No. 98/TPPS/JPS/2010. Ditetapkan bahwa pembimbing pertama adalah Ibu Dra. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan pembimbing kedua adalah Bapak Wawan Darmawan M.Hum.

Pada perkembangan selanjutnya setelah melakukan penelitian lebih dalam, peneliti mendapatkan fakta baru yaitu adanya peranan FGII yang cukup signifikan setelah periode yang diteliti. Pada awalnya peneliti menulis karya ilmiah ini dengan tahun kajian 1998-2005, setelah melakukan penelitian lebih mendalam ditemukan fakta baru khususnya berkaitan dengan peranan FGII yang lebih signifikan. Berdasarkan persetujuan dan arahan pembimbing maka peneliti menambah tahun kajian menjadi tahun 1998-2008, tahun 2008 dijadikan sebagai batas akhir tahun penelitian karena tahun ini dianggap sebagai momentum keberhasilan FGII dalam melakukan peranannya. Peneliti mengkonsultasikannya

dengan tim TPPS dan melakukan pergantian judul menjadi “Federasi Guru Independen Indonesia: Sebuah Dinamika Gerakan Organisasi Guru pada Era Reformasi Tahun 1998-2008”.

### 3.2.3. Mengurus Perizinan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perijinan dilakukan di jurusan pendidikan sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari dekan FPIPS. Tujuan dari tahapan ini yaitu pertama, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Kedua, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Pengurus Besar Organisasi FGII
2. Perpustakaan Arsip Nasional Jakarta
3. Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta
4. Dinas Kesbang Linmas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat) Kota Bandung.
5. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bandung.
6. Pakar Pendidikan (Prof. Dr. H. Moch. Surya, M.Pd)

Untuk tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai gerakan FGII pada era Reformasi tahun 1998-2008. Melalui tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan

beberapa referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang terkait.

#### **3.2.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Surat izin penelitian dari Kesbang Linmas Kota Bandung
3. Instrumen wawancara
4. Proposal Penelitian
5. Alat perekam
6. Alat tulis

Perlengkapan tersebut digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian. Peneliti tidak menemukan kesulitan cukup berarti dalam mempersiapkan perlengkapan penelitian karena sarana yang ada cukup menunjang. Selain menggunakan perlengkapan tersebut, peneliti juga menggunakan media telekomunikasi *handphone*, jejaring sosial *facebook*, dan media surat elektronik *yahoomail* dalam menghubungi narasumber. Teknologi



yang canggih dan kemampuan menggunakan teknologi yang dimiliki oleh narasumber turut memperlancar proses persiapan penelitian. Kesulitan yang dihadapi adalah penentuan waktu untuk bertemu karena kesibukan narasumber dan jarak yang cukup jauh dari lokasi peneliti. Adapun dalam mengurus perizinan pada instansi yang terkait tidak mengalami kendala cukup berarti.

### **3.2.5. Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Selama proses penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

Proses bimbingan sempat terhenti selama dua bulan dikarenakan aktivitas peneliti yang melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di sekolah. Aktivitas ini cukup menyita perhatian, sehingga proses bimbingan sempat terhenti. Namun kegiatan penelitian terus dilakukan oleh peneliti, khususnya dalam mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan baik tertulis maupun lisan. Dalam waktu tersebut peneliti berhasil melakukan wawancara dengan beberapa tokoh FGII dan menemukan beberapa sumber literatur yang menunjang. Proses bimbingan

kemudian berjalan kembali dengan lancar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, peneliti mendapatkan petunjuk dan arahan dalam menyusun karya ilmiah ini.

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Setelah persiapan penelitian selesai, maka tahapan dilanjutkan pada pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Kegiatan-kegiatan ini memiliki peranan penting yang menentukan terhadap hasil penyajian penulisan dalam bentuk sebuah penulisan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### **3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sjamsuddin (2007) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2007: 95).

Heuristik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari

dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejalan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas.

Secara umum Gottschalk (1975: 35) membagi sumber sejarah menjadi 2 (dua) jenis yaitu :

- a. Sumber Primer, adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata secara langsung lewat panca indera yang dimiliki, secara langsung hadir pada peristiwa sejarah tersebut.
- b. Sumber Sekunder, adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.

Pada tahap Heuristik ini peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber yang diperoleh dengan riset kepustakaan sebagai pembanding, pelengkap, dan penganalisa guna memperdalam permasalahan yang dibahas. Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai gerakan organisasi FGII Tahun 1998-2008. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pihak terait.

### 3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis berhubungan dengan tema yang dikaji berupa sumber primer, sekunder, dan tersier. Jenis-jenis sumber sejarah yang digunakan peneliti antara lain seperti buku, arsip dan dokumen-dokumen FGII, surat kabar, sumber internet, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan karena peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di kota Bandung maupun Jakarta. Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah, organisasi guru, dan ilmu organisasi.

Buku-buku yang ditemukan di perpustakaan UPI berkaitan dengan ilmu organisasi dan organisasi profesi keguruan diantaranya “*Memahami Organisasi Pendidikan*” karangan Sagala (2009), “*Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*” karangan Wursanto (2003), “*Organisasi, Teori, Struktur dan Proses*” karangan Muhyadi (1989), “*Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*” karangan Alma (2008), “*Membenah Pendidikan Nasional*” karangan Tilaar (2002), “*Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi di Indonesia*” karangan Hamzah B. Uno (2009), “*Etika Profesi Keguruan*” karangan Saondi (2010), serta “*Menjadi Guru Profesional*” karangan Mulyasa (2005).

Peneliti juga menemukan sumber primer di perpustakaan UPI berupa surat kabar terbitan tahun 1998-2008. Peneliti menemukan beberapa edisi surat kabar diantaranya Kompas, Pikiran Rakyat, Media Indonesia, dan Rakyat Merdeka dalam tahun kajian. Peneliti mendapatkan informasi mengenai situasi guru pada awal reformasi dan perkembangan yang terjadi pada periode penelitian tersebut. Penemuan sumber ini sangat berarti dan membantu bagi peneliti, karena dalam penelitian sejarah sangat memerlukan sumber primer agar mendukung penemuan fakta-fakta sejarah. Dalam hal ini surat kabar yang ditemukan membantu peneliti untuk mengkaji organisasi FGII periode 1998-2008.

Perpustakaan lain yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta, di perpustakaan ini peneliti menemukan skripsi tentang gerakan organisasi FGII dalam menumbuhkan daya kritis guru dari sudut pandang hukum. Skripsi tersebut berjudul "*Peranan FGII dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Guru Terhadap Kebijakan Pendidikan*" karangan Yi Failasufi tahun 2008 tidak diterbitkan. Buku lainnya yang ditemukan adalah "*Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia*" karangan Denny J.A. (2006), "*Taktik Negara Menguasai Rakyat, Sebuah Studi Teori Bentuk Pemerintahan Korporatisme*" karangan Subondo (2003), dan buku berjudul "*Zaman Bergerak, Birokrasi Dirombak*" karangan Rozi (2006).

Sumbangan paling berarti bagi penelitian ini adalah pencarian sumber dari pengurus besar FGII yang terdapat di Bandung dan Jakarta. Sumber-sumber tersebut sekaligus menjadi sumber primer berupa arsip-arsip dan dokumen penting yang diperlukan dan relevan dengan kajian peneliti. Dokumen yang ditemukan

diantaranya “*Berita Acara Deklarasi FGII*” tahun 2002, “*Dokumen Kongres FGII I*” tahun 2002, “*Dokumen Kongres FGII II*” tahun 2005, “*Profil FGII*” tahun 2009, serta “*Draft Position Paper FGII bersama Koalisi Pendidikan Tentang RUU Guru dan Dosen*” tahun 2005. Adapun arsip yang ditemukan salah satunya adalah “*Naskah Deklarasi FGII 17 Januari 2002*”, dan “*Akta Notaris Pendirian FGII*” tahun 2002.

Sumber primer yang digunakan adalah berita dan tajuk rencana dari beberapa koran yang diterbitkan pada tahun penelitian. Beberapa berita yang digunakan diantaranya “*Protes Lembaga Advokasi Pendidikan*” Kompas 1 Desember 1999, “*PGRI Dinilai Kurang Mampu Wakili Aspirasi Guru*” 14 April 2000, “*FGII Siap Dideklarasikan*” Pikiran Rakyat 17 November 2001, serta “*Diluar PGRI ada FGII*” Galamedia 22 November 2001. Selain itu penulis menemukan tajuk rencana yang ditulis oleh Anhar Gonggong berjudul “*Demonstrasi Guru*” yang dimuat di koran Republika 15 April 2000. Pada akhir tahun 1999 sampai tahun 2001 demonstrasi guru sedang gencar-gencarnya dilakukan, penggunaan sumber koran tersebut sangat bermanfaat bagi pembahasan perkembangan organisasi FGII pada tahun-tahun tersebut.

Peneliti kemudian melengkapi sumber-sumber tersebut dengan mencari literatur tambahan di beberapa toko buku seperti Gramedia, Togamas, dan Palasari yang berada di daerah Bandung. Peneliti menemukan beberapa buku yang relevan dari toko-toko buku tersebut diantaranya “*Pendidikan Rusak-Rusakan*” karangan Dharmaningtyas (2005) penerbit LkiS, “*Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*” karangan Nazrullah Nazsir (2008) terbitan Widya Padjadjaran.



Peneliti juga memiliki buku koleksi pribadi yang dianggap relevan yaitu buku “*Gerakan Massa Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*” karangan Mahardika (2000) penerbit Laperia Pustaka Utama, “*Organisasi-Organisasi Modern*” karangan Etzioni (1982) terjemahan Suryatim terbitan UI Press, serta buku-buku berkaitan dengan metodologi sejarah yang diperoleh dari jurusan pendidikan sejarah UPI.

Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber baik daftar pustaka, tema-tema penting, maupun konsep-konsep yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal itu dilakukan oleh peneliti agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah, peneliti menggunakan sumber-sumber tersebut sebagai bahan rujukan dan sumber informasi utama dalam menulis fakta-fakta sejarah. Dengan demikian penulisan karya ilmiah ini dapat dilakukan sesuai dengan prosedur penulisan yang layak.

#### **3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan**

Selain mendapatkan sumber-sumber tertulis, selanjutnya mencari informasi langsung kepada tokoh-tokoh terkait yang berhubungan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti mengumpulkan data berupa sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara, melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi narasumber. Narasumber dipilih dengan

pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti.

Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Sejarah lisan merupakan kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau mungkin juga saksi yang mempunyai *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya. Kuntowijoyo mengemukakan sebagai berikut.

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 28-30).

Peneliti mewawancarai tokoh pengurus besar organisasi Federasi Guru Independen Indonesia dan pakar pendidikan yang kompeten dan mengalami langsung sebagai pelaku sejarah. Daftar nama dan biodata singkat responden yang diwawancara oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Drs. Suparman (48 tahun), sebagai ketua organisasi FGII dan salah satu tokoh deklaratör FGII.
2. Drs. H.M. Amir Hamzah (50 tahun), sebagai deklaratör FGII.

3. Drs. Iwan hermawan, M.Hum (49 tahun), sebagai Sekertaris Jendral FGII, Deklarator FGII, dan pimpinan cabang FGII Kota Bandung.
4. Prof. Dr. H. Mohammad Surya, pakar pendidikan dan pimpinan organisasi PGRI periode 1998-2003.
5. Drs. Hartono (46 Tahun), sebagai deklarator FGII.

### 3.3.2. Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan suatu tahapan dimana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui lima pertanyaan. Adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 104-105).

Peneliti melakukan kritik sumber dengan cara memilih dan menyaring dari sumber yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data dan fakta sesuai kebutuhan penulisan skripsi. Kritik sumber merupakan suatu proses penting dalam penulisan sejarah agar menjadi

sebuah karya ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Apalagi karya ilmiah penulisan sejarah karena peristiwa terjadi pada masa lampau.

Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

#### **3.3.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 105). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas), serta kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang dihasilkannya. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana dikatakan Sjamsuddin (1996: 106) bahwa “mengidentifikasi penulis adalah langkah pertama dalam menegakkan otensitas”. Untuk meminimalisir subjektivitas dari keterangan narasumber maka kritik sumber sangat dibutuhkan sehingga fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis dan sumber lisan.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Salah satu contoh kritik eksternal yang dilakukan peneliti adalah kritik terhadap sumber arsip “Naskah Deklarasi FGII” dan dokumen hasil kongres yang dilakukan oleh FGII. Peneliti mengkaji dan meneliti asal-usul sumber arsip dan dokumen tersebut, karena dikhawatirkan sumber tersebut terdapat perubahan atau bahkan palsu. Untuk memastikan keaslian sumber arsip dan dokumen tersebut, maka peneliti mendatangi langsung pengurus besar FGII agar mendapatkan arsip yang asli.

Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulis buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melihat kredibilitas pengarang buku tersebut, atau orang yang benar-benar menguasai bidang yang

ditulisnya. Selain itu peneliti melakukan kritik eksternal terhadap surat kabar yang ditemukan, kritik yang dilakukan adalah dengan melihat tanggal dan tahun terbit koran tersebut sesuai dengan periode yang dikaji atau tidak.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia, posisi dalam organisasi, serta peranannya dalam mengembangkan organisasi FGII. Untuk menghindari subjektivitas, maka peneliti melakukan wawancara tidak hanya dengan tokoh pendiri FGII tetapi juga dengan pakar pendidikan diluar FGII. Kritik eksternal ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama. Keduanya diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat dibuat dengan seobjektif mungkin.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melaui kritik eksternal, selanjutnya diadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Melalui kritik internal sejarawan memutuskan tentang reliabilitas kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya), selain itu kredibilitas saksi juga harus ditegakkan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk



sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisasi subjektivitas narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan proses perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang didapat oleh peneliti. Tahap ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian.

Penulis melakukan kritik intern dengan tujuan untuk mencari nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern ini dilakukan setelah penulis selesai membuat kritik ekstern, setelah diketahui otentisitas sumber, maka dilakukan kritik intern untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis.

Kritik dalam ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber itu berhubungan dengan hasil yang diperoleh. Untuk itu diperlukan dua cara yaitu *Pertama*, penilaian Intrinsik sumber yaitu proses yang dimulai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber itu apakah sumber tersebut cocok dengan kajian penelitian atau tidak agar peneliti tidak terjebak dalam pemakaian sumber yang asal-asalan. Salah satu contohnya adalah pemilihan isi dari sumber yang ditemukan peneliti dalam “*Dokumen Kongres FGII I dan II*”. Peneliti berusaha mengkaji rumusan keputusan yang dihasilkan dalam kongres tersebut, pengkajian tersebut pada akhirnya akan

memberikan penjelasan kepada peneliti mengenai pola gerakan dan fokus perjuangan FGII dalam memperjuangkan nasib guru.

*Kedua*, membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber yaitu dimana proses ini dilakukan dengan cara menjelaskan kesaksian dari sumber yang ada sehingga mirip, mana yang sesuai dengan kajian penulis. Kritik intern dapat dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, yang merupakan hasil studi kepustakaan. Peneliti melakukan kritik intern khususnya pada kesaksian narasumber yang diwawancarai, hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas pernyataan yang diberikan oleh narasumber. Peneliti mewawancarai tokoh-tokoh FGII, untuk mengimbangi pernyataan agar tidak terlalu subjektif maka peneliti mewawancarai Moch. Surya sebagai ketua PGRI periode 1998-2004 serta membaca berita-berita di surat kabar.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung
- 2) Melihat latar belakang pendidikan narasumber
- 3) Kondisi kesehatan narasumber pada waktu diwawancarai, seperti hilang ingatan atau pelupa.
- 4) Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam peristiwa tersebut.
- 5) Melihat seberapa besar peranan narasumber dalam organisasi FGII.

*Ketiga*, untuk menetapkan kebenaran dan reliabilitas dari isi sumber yang digunakan maka penulis melakukan pengkajian dengan membandingkan data-data

yang ditemukan. Salah satu contohnya adalah dalam membahas peranan FGII dalam penyusunan draft rancangan UU Guru dan Dosen. Penulis cukup kesulitan dalam mendapatkan rumusan asli draft yang diusulkan FGII, namun peneliti menemukan berbagai arsip dan dokumen yang memberikan informasi mengenai peranan tersebut. Diantaranya melengkapi informasi tersebut dengan surat undangan resmi DPR kepada pengurus FGII, dokumen "*Kronologis Penyusunan Undang-Undang Guru dan Dosen*", serta informasi dari situs resmi FGII.

### **3.3.3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)**

Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikasi) kemudian dituangkan dalam penulisan utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti.

Pada tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan

dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan dinamika gerakan FGII tahun 1998-2008.

Interpretasi dilakukan oleh peneliti sebagai usaha untuk mewujudkan rangkaian fakta yang bersesuaian satu dengan yang lain dan menetapkan artinya. Atau usaha untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang satu dengan fakta yang lain. Proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada sehingga diperoleh pemecahannya.

Dalam interpretasi juga peneliti menggunakan pendekatan *interdisipliner*, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) untuk mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 2007: 189). Beberapa disiplin ilmu yang digunakan sebagai ilmu bantu dalam pembahasan diantaranya sosiologi dan politik. Dari kedua ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti korporatisme negara, demokrasi, dinamika kelompok, perlindungan hukum, dan lain-lain. Pemakaian konsep-konsep ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang gerakan FGII dan kontribusi yang diberikan terhadap guru-guru yang menjadi anggotanya serta masyarakat pada umumnya.

### **3.4. Laporan hasil penelitian**

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode sejarah yang penulis lakukan. Tahap ini merupakan langkah penulisan sejarah yang disusun secara

logis, menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat membangun urutan kronologis dan tematis. Penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang semula merupakan pikiran fakta-fakta yang terpisah-pisah antara satu dengan yang lain menjadi satu rangkaian cerita yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Artinya dalam suatu kegiatan penelitian yang dimulai dengan proses Heuristik, kritik, dan interpretasi tidak akan terungkap tanpa dibuat suatu kesimpulan dalam bentuk ceritera yang siap disajikan.

Historiografi merupakan proses penyusunan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan yang utuh dalam bentuk skripsi yang berjudul “Federasi Guru Independen Indonesia: Sebuah Dinamika Gerakan Organisasi Guru di Indonesia Pada Era Reformasi Tahun 1998-2008”. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa langkah kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

Setelah sumber-sumber sejarah ditemukan kemudian dianalisis dan ditafsirkan pada tahap interpretasi. Fakta-fakta sejarah tersebut disajikan menjadi satu kesatuan tulisan kemudian di susun dalam historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahap ini peneliti harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin yaitu.

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian (Sjamsuddin, 2007: 153).

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian disusun dengan sistematika dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan laporan ini dituangkan kedalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sistematika laporan ini dibagi ke dalam lima bab, Bab I Pendahuluan diuraikan mengenai belakang masalah dan alasan peneliti memilih tema ini. Selain itu memuat rumusan masalah yang akan dibahas, bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari yang ditetapkan. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Selanjutnya diuraikan mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian serta terakhir sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis. Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap



permasalahan yang dikaji mengenai judul penelitian yaitu “Federasi Guru Independen Indonesia : Sebuah Dinamika Gerakan Organisasi Guru di Indonesia pada Era Reformasi Tahun 1998-2008”. Pada bab ini peneliti mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Literatur-literatur yang digunakan berhubungan dengan kajian Sejarah, Sosiologi, dan Politik.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Federasi Guru Independen Indonesia Sebagai Gerakan Organisasi Guru pada Era Reformasi. Bab ini berisi uraian mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis susun sebelumnya. Pemaparan yang akan dijelaskan dalam bab ini diantaranya: *Pertama*, Bagaimana latar belakang kemunculan organisasi Federasi Guru Independen Indonesia dengan melihat kebijakan pendidikan Indonesia pada era Orde Baru, kondisi organisasi guru pada masa orde baru, momentum reformasi 1998 dan kebebasan berdemokrasi, serta kebijakan pendidikan pada era reformasi.

*Kedua*, membahas mengenai perkembangan organisasi FGII pada tahun 1998-2008 meliputi kemunculan organisasi guru di berbagai daerah, proses deklarasi FGII, struktur organisasi FGII berupa mekanisme pembagian kerja dan jumlah anggota FGII, serta AD/ART dan program kerja FGII yang dicanangkan dalam tiap kongres. *Ketiga*, membahas mengenai peranan FGII dalam memperjuangkan nasib guru meliputi perlindungan hukum anggota, pemerhati kebijakan pendidikan, peningkatan profesionalisme guru, serta dibahas pula mengenai peranan FGII dalam penyusunan UU Guru dan Dosen.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan kesimpulan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.